

MAKALAH
PENGENALAN
JENIS DAN BENTUK TES PSIKOLOGIS

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA OLEH	5-7-95
SUMBER BAHAN	h1
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARIS	1308/h1/95.p2(2)
LOKASI	370.15 ali p0

Oleh :

Drs. Alizamar

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang

Disampaikan pada Kegiatan Bimbingan dan Latihan
Kiat Melamar Pekerjaan PJK IKIP Padang
Angkatan II Tanggal 17 sd 19 Mei 1993

PENGENALAN
JENIS DAN BENTUK TES PSIKOLOGIS*
Oleh
Drs. Alizamar*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu membawa arus perubahan di segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan dan dunia ketenagakerjaan, khususnya dalam penggunaan tes psikologis. Tes psikologis dewasa ini sudah merupakan hal yang lumrah, malahan sudah merupakan suatu kebutuhan masyarakat, terutama digunakan untuk kepentingan pendidikan dan ketenagakerjaan baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, perusahaan-perusahaan dan industri.

Sesuai dengan permintaan Panitia Pelaksana Bimbingan dan Latihan Kiat Melamar Pekerjaan PJK IKIP Padang, maka dalam makalah ini akan diuraikan secara ringkas berkenaan dengan topik di atas yang meliputi; pengertian tes psikologis, jenis-jenis tes psikologis, peranan tes psikologis dan persiapan testee untuk mengikuti tes psikologis.

* Makalah disampaikan pada Kegiatan Bimbingan dan Latihan Kiat Melamar Pekerjaan Angkatan II PJK IKIP Padang Tanggal 17 s.d 19 Mei 1993

** Dosen FIP IKIP Padang

II. PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN TES PSIKOLOGIS

Untuk lebih memahami apa dimaksud dengan tes psikologis, berikut dikemukakan beberapa definisi tentang tes psikologis dari beberapa ahli antara lain;

L.J Cronbach (1976) mengemukakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis untuk membedakan tingkah laku dua orang atau lebih. Sedangkan Anne Anastasi (1982) mengemukakan: "A psychological test is essentially an objective and standardized measure of sample of behavior"

Sedangkan Norman E. Gronlund (1981) berpendapat bahwa:

"test is an instrument or systematic procedure for measuring a sample behavior. (Answer the question "How well does the individual perform -- either in comparison with others or in comparison with a domain of performance tasks ?)"

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang jadi dasar dari pengertian tes itu adalah :

- a. Tes merupakan serangkaian tugas yang berbentuk pertanyaan dan/atau perintah
- b. Tes itu diberikan pada seseorang (testee) atau lebih
- c. Tingkah laku (hasil tes) itu dibandingkan dengan sesuatu standar/kriteria atau testee lain.

B. JENIS-JENIS TES PSIKOLOGIS

Jenis-jenis tes psikologis dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis yang berbeda sesuai dengan pandangan masing-masing ahli. William A. Mehrens (1975) mengklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aptitude tests (general, multiple, and special)
2. Achievement tests
3. Interest, personality, and attitude inventories

Sedangkan L.J. Cronbach (1976) menggolongkan tes menjadi dua golongan besar yaitu :

1. Maximum performance tests

Tes ini merupakan tes yang dirancang untuk mengukur penampilan maksimum seseorang yaitu yang mengungkapkan apa yang dapat dilakukan oleh peserta test dan seberapa baik ia dapat melakukannya. Contoh tes dari jenis ini adalah tes inteligensi, tes bakat atau tes kemampuan khusus.

2. Typical performance tests

Tes ini merupakan tes yang disusun untuk mengukur atau mengungkapkan apa yang cenderung yang dilakukan oleh peserta test dalam situasi-situasi tertentu atau apa yang akan dilakukannya. Contoh dari jenis tes ini antara lain; tes minat, kepribadian, sikap dan sebagainya.

Secara umum penggolongan yang banyak digunakan dalam bidang psikologi sebagai dasar klasifikasi adalah yang membagi jenis tes menjadi empat golongan, yaitu:

1. Tes Inteligensi (Intelligence test)
2. Tes bakat (aptitude test)
3. Tes minat (interest test)
4. Tes kepribadian (personality test)

Berikut ini akan dikemukakan gambaran umum bermacam-macam tes psikologis berdasarkan jenis tes di atas, seperti yang dikemukakan dalam uraian berikut ini:

1. Tes inteligensi

Tes inteligensi merupakan suatu jenis tes psikologis yang khusus digunakan untuk mengukur taraf inteligensi (tingkat kecerdasan) seseorang.

Hasil pengukuran inteligensi biasanya dilambangkan dengan IQ. Tes ini dapat membantu konselor guna melengkapi informasi dalam mendiagnosis masalah siswa.

Sehubungan dengan pengukuran inteligensi yang diperlukan dalam konseling (terutama konseling klinis) tes inteligensi yang sering digunakan antara lain: (1) tes Binet-Simon, (2) The Weschler Preschool and Primary Scale inteligensi (WPPSI), (3) Weschler Intelligence Scale for Cheldren (WIAC), (4) Weschler Adult Intelligence Scale (WAIS) atau Weschler Bellevue Intelligence Scale (WBIS), (5) Progressive Matrices Tes, dan (6) Draw A Man Test (DMT). Namun yang sering digunakan untuk mengukur inteligensi untuk keperluan seleksi dalam bidang pendidikan dan dunia kerja adalah:

a. Weschler Bellivue Intelligence Scale (WBIS) atau WAIS)

Tes ini bersifat individual dan bertujuan untuk mengukur inteligensi seseorang yang berumur 16 tahun

ke atas. Di samping untuk mengukur inteligensi, tes ini juga dapat digunakan untuk diagnosis psikiatri klinis.

Tes ini terdiri dari tes verbal dan performance; tes verbal terdiri dari 6 sub tes dan performance terdiri dari 5 sub tes.

(1) Tes verbal:

(a) Pengetahuan umum (information)

Sub tes ini dipergunakan untuk mengukur daya ingatan testee

(b) Pengertian sosial

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur "reality testing" yaitu pengertian cara individu mereaksi terhadap kenyataan yang dijumpai yang tergambar pada kualitas emosional dalam hubungan antar pribadi.

(c) Persamaan (Similarities)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan (daya) abstraksi seseorang

(d) Berhitung (Arithmetic)

Sub tes ini digunakan untuk melihat kemampuan individu dalam penalaran berhitung (kecepatan dan ketepatan bekerja dengan angka-angka). Di samping itu sub tes ini juga mengukur daya konsentrasi.

(e) mengulang angka (digit span)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur daya perhatian dan ingatan mekanis seseorang

(f) Perbendaharaan kata (vocabulary)

Sub tes ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan bahasa dan perbendaharaan kata-kata individu.

(2) Tes Performance, yang terdiri dari:

(a) Menyusun gambar (picture Arrangement)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam merencana dan antisipasi yang tergambar dari daya observasi, berfikir logis dan pemahaman yang menyeluruh terhadap situasi yang dihadapi.

(b) Melengkapi gambar (picture completion)

Sub tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan pengenalan dan persepsi visual serta kerjasama aktivitas dan motoris dari individu

(c) menyusun Balok (Block Designe)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur daya analisis persepsi, pola fikir sistematis, konsentrasi dan koordinasi visual dan motoris.

(d) Menyusun bentuk (object Assembly)

Sub tes ini bertujuan untuk memprediksi kemampuan abstraksi, kecepatan dan daya sintesis.

(e) Sandi (digit Symbol)

Sub tes ini bertujuan untuk memprediksi kecepatan dan ketelitian kerja, ingatan

mekanis, sensiti motoris dan proses belajar individu dalam situasi tertentu.

Berdasarkan tabel IQ (norma), maka dari tes WBIS akan diperoleh IQ verbal, IQ performance dan IQ Full Scale.

b. Tes Progressive Matrices (PM)

Tes ini sering juga disebut tes PM Standard, yang diciptakan oleh J.C. Raven, yaitu suatu tes yang soalnya berupa gambar-gambar (matriks). tes ini bertujuan untuk mengukur inteligensi umum seseorang yang berumur 14 s/d 40 tahun.

Tes PM ini terdiri dari 5 kelompok (seri) yang masing-masingnya terdiri 12 item sehingga secara keseluruhan soalnya berjumlah 60, dengan waktu pengerjaan 30 menit. Di samping itu tes PM ini merupakan tes kelompok. dalam arti tes ini dapat diadministrasikan secara kelompok (klasikal), dengan sendirinya dapat juga dilaksanakan secara individual.

Sampai saat ini tes inteligensi umum jenis ini digunakan secara luas dan tidak terbatas pada suatu tempat dengan budaya tertentu karena butir-butir soal tes ini bersifat non verbal yang tidak menggunakan bahasa. Oleh karena itu kepada peserta tes dituntut untuk mampu memahami suatu bentuk yang diamati dengan melihat hubungan di antara gambar (soal tes) serta sekaligus memahami hakikat bentuk melengkapi sistem yang ada.

Aspek-aspek yang diukur oleh tes ini adalah kemampuan penalaran ruang, daya analisis, integrasi, pemahaman sistem hubungan di antara bagian-bagian serta kemampuan ketepatan.

Untuk melengkapi uraian tentang tes inteligensi ini berikut akan dikemukakan klasifikasi taraf inteligensi (IQ) dari Weschler dan WHO.

Klasifikasi Taraf Inteligensi (IQ)

Weschler *		:	W H O **	
Taraf Inteligensi :	IQ	:	IQ	: Taraf Inteligensi
Genius	: 140 ke atas	:	130 ke atas	: very Superior
Brilliant	: 120 - 139	:	120 - 129	: superior
Above Average	: 110 - 119	:	110 - 119	: bright normal
Normal Average	: 90 - 109	:	90 - 109	: average
Below Average	: 80 - 89	:	80 - 89	: dull normal
debile	: 70 - 79	:	70 - 79	: borderline
Embecile	: 60 - 69	:	50 - 69	: mild subnormality
Morone	: 59 ke bawah	:	20 - 49	: moderate
		:	0 - 19	: severe

Sumber : * manual WBIS, Jurusan BP FIP IKIP Padang, 1976
 ** Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, Ghalia Indonesia, 1985.

2. Tes Bakat

Tes ini bertujuan untuk mengetahui bakat seseorang klien secara lebih cepat dan tepat dibandingkan dengan cara lain yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama.

Beberapa jenis tes bakat/kemampuan khusus yang tersedia dan sering digunakan di jurusan PPB FIP IKIP Padang antara lain:

a. Tes Klasifikasi Kemampuan Dasar (KKD)

Tes ini terdiri dari 3 seri (buku tes) yang mengukur aspek-aspek: (1) kemampuan dasar verbal, (2) kemampuan numerical, (3) logika verbal, (4) logika non-verbal, (5) kemampuan geometrik dan (6) kemampuan pandang ruang. Tes KKD ini digunakan untuk membantu penentuan program studi siswa-siswa di SMA, sehingga para siswa dapat melihat arah program studi yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Perlu juga diketahui bahwa tes ini tidak cocok digunakan untuk siswa SMA lain; hanya dapat digunakan untuk siswa SMA saja.

b. Tes Bakat/Kemampuan Diferensial (TBD)

Tes ini merupakan gabungan dari beberapa tes kemampuan khusus yang berasal dari Differential Aptitude tes (DAT). Di Indonesia, juga di jurusan PPB FIP IKIP Padang, tes ini cukup sah dan terandalkan untuk melihat pilihan/arah bidang studi dan lapangan pekerjaan yang tepat bagi siswa.

Tes Bakat diferensial ini terdiri dari 7 sub-tes yaitu:

(1) Pemahaman Verbal (Verbal Reasoning), yaitu:

Kemampuan memahami kata-kata, memahami dan menggunakan konsep-konsep yang diungkapkan dalam kata-kata. Di samping berguna dalam kegiatan akademik, tes ini juga berguna dalam lapangan pekerjaan yang memerlukan banyak komunikasi lisan dan tulisan serta pekerjaan-pekerjaan yang memiliki tingkat

otoritas dan tanggung jawab yang tinggi.

(2) Kemampuan Berhitung (Numerical Ability), yaitu:

Kemampuan memahami bilangan-bilangan, berbuat secara intelijen dengan materi-materi dan ide-ide kuantitatif. Kemampuan ini berguna dalam pekerjaan-pekerjaan sekolah, terutama matematika, kimia, fisika, dan teknik. Di samping itu juga berguna untuk pekerjaan pertukangan laboratorium, statistik, navigasi, dan sebagainya.

(3) Pemahaman Verbal + Kemampuan Berhitung.

Gabungan kedua sub-tes ini akan mengukur: Kemampuan skolastik umum... kemampuan belajar dari buku-buku dan pengajaran-pengajaran, kemampuan untuk menguasai bahan-bahan pelajaran. Skor yang diperoleh dengan tes ini juga menunjukkan potensi untuk melaksanakan tugas-tugas atau jabatan-jabatan yang menuntut tanggung jawab yang lebih tinggi.

(4) Pemahaman Abstrak (Abstract Reasoning), yaitu:

Kemampuan melihat hubungan-hubungan antara benda... obyek-obyek, pola-pola, diagram-diagram atau rancangan-rancangan. Kemampuan ini sangat berguna dalam pekerjaan perbengkelan, pembuatan bagan, dan pekerjaan-pekerjaan di laboratorium. Di samping itu juga berguna dalam mempelajari bidang studi matematika, teknik elektro, teknik mesin, dan programing komputer.

- (5) Kecepatan dan Ketelitian Kerja (Speed and Accuracy), yaitu tes yang mengungkapkan kecepatan dan ketepatan dalam melihat dan menandai huruf dan/atau angka sederhana. Kemampuan ini penting dalam pekerjaan-pekerjaan di sekolah, di kantor, di laboratorium, toko, gudang, atau di pekerjaan apa saja yang memerlukan pencatatan dan penyimpanan secara cermat.
- (6) Pemahaman Mekanika (mechanical Reasoning), yaitu: Pemahaman tentang prinsip-prinsip dan alat-alat mekanika dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam se hari-hari. Orang-orang yang memiliki nilai tinggi dalam tes ini akan memungkinkannya dapat lebih mudah mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisika, teknik, dan atau pekerjaan lain yang memerlukan keterampilan tangan seperti perbengkelan, pertukangan dan sebagainya.
- (7) Hubungan Ruang (Space Relation), yaitu: kemampuan memvisualisasi berfikir dalam tiga dimensi, atau menggambarkan secara mental keadaan bentuk, ukuran dan posisi dari suatu obyek jika diperlihatkan hanya satu gambar atau pola. Kemampuan ini diperlukan dalam bidang: teknik, matematika, rancang bangun, seni, dan sebagainya. Demikian juga bidang-bidang pekerjaan seperti: tukang kayu, arsitek, mesinisi, dokter gigi, dan menuntut kemampuan yang tinggi di bidang ini.

(8) Mengeja (Spelling), yaitu: Suatu keterampilan yang penting dalam pekerjaan sekolah dan perguruan tinggi seperti dalam pekerjaan lain. Skor yang diperoleh dalam tes ini merupakan salah satu prediktor tentang berapa jauh kemampuan kemudahan, kecepatan dan ketepatan yang seseorang dapat lakukan. Apabila seseorang memperoleh skor yang rendah dalam bidang ini dibandingkan dengan skor tes pemahaman verbal, diperlukan studi dan bantuan yang intensif.

(9) Pemakaian Bahasa (Language Usage), yaitu: Suatu ukuran-ukuran bagaimana baiknya seseorang dapat membedakan antara ejaan dan tata bahasa yang benar dengan yang tidak benar. Suatu kemampuan yang diperlukan untuk dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, untuk belajar, dan untuk berhasil dengan baik.

b. Tes Kraepelin

Tes ini bertujuan untuk mengukur empat aspek yaitu:

- (1) Kecepatan kerja (Panker)
- (2) Ketelitian kerja (Tianker)
- (3) Ketahanan kerja (Hanker)
- (4) Keajegan kerja (Janker)

Tes ini terdiri dari 50 soal yang masing-masingnya mempunyai 28 deret angka secara verbal. Masing-masing deret dikerjakan dalam waktu 15 detik.

3. Tes Minat

Tes minat atau inventori yang sering digunakan antara lain:

- a. Kuder Preference Record Vocational (KPRV)
- b. Strong Vocational Interest Blank (SVIB)
- c. Occupational interest inventory (OII)

Kuder mengelompokkan minat kepada 10 kelompok, yaitu: (1) Outdoor, (2) Mechanical, (3) Computational, (4) Science, (5) Persuasive, (6) Artistic, (7) Literary, (8) Musical, (9) Social dan, (10) Clerical.

Sedangkan Thorpe (1956) mengklasifikasikan minat menjadi empat kategori utama, yaitu minat dalam bidang: (1) intelektual, (2) Motor, termasuk permainan olah raga (3) yang berkenaan dengan emosional atau menyangkut kebutuhannya, dan (4) kegiatan kelompok dan sosial.

4. Tes Kepribadian

Tes kepribadian pada umumnya disusun untuk mengungkapkan sifat-sifat penyesuaian emosional, hubungan sosial, aspek-aspek motivational.

Untuk mengukur sifat-sifat kepribadian dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan seperti tes perbuatan atau situasional dan tes proyeksi, daftar isian dan sebagainya.

Beberapa tes (inventory) untuk kepribadian yaitu, antara lain:

- a. Thematic Apperception Test (TAT)
- b. Gordon Personal Profile and Inventory (GBPPI)
- c. Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)

Selanjutnya, tes kepribadian yang sering digunakan terutama oleh jurusan PPB FIP IKIP Padang adalah EPPS. Aspek-aspek yang diukur oleh tes EPPS ini antara lain:

- | | |
|------------------|----------------------|
| (1) Achievement | (9) Dominance |
| (2) Deference | (10) Abasement |
| (3) Order | (11) Nurturance |
| (4) Exhibition | (12) Change |
| (5) Autonomy | (13) Endurance |
| (6) Affiliation | (14) Heterosexuality |
| (7) Intraception | (15) Agression |
| (8) Succorance | (16) Consistance |

C. PERANAN TES PSIKOLOGIS

Sebagaimana dikemukakan pada halaman pendahuluan bahwa data tentang peserta tes itu hendaknya data yang sah (valid) dan terandalkan (reliable). Dengan demikian dapat diartikan bahwa penggunaan data yang tidak benar dalam pemeriksaan psikologis untuk berbagai keperluan baik untuk keperluan seleksi maupun untuk keperluan layanan bimbingan tidak akan mencapai sasaran tetapi lebih jauh akan merugikan diri peserta tes itu sendiri. Data yang sah dan terandalkan itu akan dapat dipertanggung jawabkan secara profesional sesuai dengan maksud dan tujuan data tersebut.

Data yang seperti di atas hanya mungkin dapat diperoleh melalui teknik pengumpulannya yang sah dan terandal pula terutama berkenaan dengan teknik tes.

Dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya tes merupakan teknik yang paling umum dan

menguntungkan digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut :

(1) tes dapat menghasilkan data lebih efektif dan efisien, (2) tes dapat diadministrasikan dan diskor secara tepat dan cepat sehingga dapat menghasilkan data lebih tepat, (3) tes dapat menghasilkan data dalam bentuk-bentuk yang lebih bermakna melalui uraian data kuantitatif, (4) tes merupakan alat bantu dalam mengenali siswa yang memerlukan perhatian khusus dan (5) tes dapat memudahkan dalam mempelajari pertumbuhan/perkembangan dan perubahan seseorang (peserta tes) dalam bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya untuk lebih mendalami bagaimana peranan tes psikologis, dapat dilihat dari fungsi tes itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Warner. Jr (1977) yaitu untuk memperoleh data guna membantu seseorang (klien) dalam meningkatkan pemahaman diri, penerimaan diri dan menilai diri sendiri. Di samping itu hasil tes dapat digunakan untuk mengubah pemahaman dan persepsi seseorang (klien) terhadap diri sendiri dan dunia lingkungannya. sehingga akhirnya orang tersebut mampu untuk mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya.

Secara umum fungsi tes psikologis adalah sebagai berikut:

a. Fungsi seleksi

Hasil tes dapat digunakan membantu untuk mengambil keputusan terhadap individu-individu yang akan dipilih/diterima sebagai tenagakerja dalam lembaga-lembaga, instansi-instansi, dan perusahaan-perusahaan tertentu yang membutuhkan. Misalnya tes masuk untuk lembaga pendidikan

atau tes seleksi untuk pekerjaan/jabatan tertentu. Berdasarkan hasil tes psikologis yang dilaksanakan, pimpinan instansi tersebut dapat memutuskan calon-calon (pelamar) yang diterima dan yang ditolak.

b. Fungsi Prediksi

Hasil tes dapat membantu konselor untuk memperkirakan tingkat keberhasilan klien dalam bidang-bidang studi tertentu, jabatan, karir, atau karakteristik lainnya yang akan digunakan sebagai dasar bagi individu dalam membuat keputusan-keputusan seperti keputusan-keputusan tentang perkiraan bagaimana baiknya individu akan berbuat pada masa yang akan datang. Keputusan yang didasarkan atas data kuantitatif kelihatannya lebih terandalkan dan terpercaya.

c. Fungsi Diagnostik

Tes dapat digunakan (berfungsi) sebagai alat diagnostik. Dalam hal ini tester dapat membantu klien dalam memahami kekuatan dan kelemahan, seperti kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki klien secara lebih baik. Dengan demikian klien dapat memutuskan bidang-bidang mana yang memerlukan perhatian yang lebih besar. Di samping itu dalam fungsi diagnostik ini konselor dapat memberikan informasi mengenai minat-minat, bakat-bakat yang dimiliki klien yang selama ini belum diketahuinya secara lebih baik.

d. Fungsi monitoring dan evaluasi (penilaian)

Tes dapat berfungsi sebagai alat monitoring. Orang-orang yang berkepentingan (Konselor, Pimpinan lembaga

tertentu) dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai klien melalui hasil tes, seperti tes hasil belajar (achievement test) yang dapat digunakan untuk mengecek perubahan-perubahan tingkah laku, sikap dan perkembangan pribadi klien.

Di samping itu tes dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai perkembangan/kemajuan klien dan keberhasilan pimpinan dalam melakukan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes psikologis sangat berperan penting dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal membantu konselor dalam memahami klien secara lebih baik.

D. PERSIAPAN TESTEE DALAM MENGHADAPI TESTING

Keberhasilan seseorang peserta tes di samping tergantung kepada kemampuannya (sesuai dengan tuntutan tes), juga dipengaruhi oleh kesiapan peserta itu sendiri menghadapi tes.

Kesiapan yang dimaksud antara lain:

1. Kesiapan mental

Kesiapan mental yang dimaksud disini ialah siap atau tidaknya kondisi psikologis untuk menghadapi testing. Di antara kesiapan mental yang perlu ada sebelum seseorang mengikuti tes adalah :

a. Membangkitkan motivasi

Sebelum mengikuti tes, seseorang harus telah memiliki motivasi yang kuat. Motivasi merupakan suatu hal yang akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk

bertindak sehingga ia berusaha semaksimal mungkin untuk memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan dalam tes dengan baik.

b. Mengetahui tujuan testing

Pengetahuan seseorang tentang tujuan tes (apakah tes itu untuk mengukur kecerdasan, kepribadian, kecepatan dan ketelitian, tertulis, lisan atau perbuatan, dan sebagainya) akan menjadikan pendorong baginya untuk menyesuaikan tindakannya dalam tes.

c. Mengikuti petunjuk tes dengan baik

Hasil tes juga dipengaruhi oleh "kepatuhan" peserta tes untuk mengikuti petunjuk dan "jalan pikiran" soal-soal yang ada dalam tes. Peserta yang mencoba untuk "melawan" petunjuk tes itu akan cenderung untuk memperoleh skor yang rendah dan akan mengalami kegagalan.

d. Berusaha tidak cemas dan gugup

Peserta tes hendaknya berusaha tidak terlalu cemas dan gugup (berlaku secara wajar dan relaks) menghadapi tes karena kondisi ini akan mengakibatkan pikiran menjadi tidak jernih dalam memikirkan soal-soal tes.

2. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik juga berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam tes. Yang termasuk kesiapan fisik disini antara lain:

a. Kondisi tubuh

Peserta tes hendaknya juga memperhatikan dan menjaga kondisi tubuhnya sebelum menempuh tes seperti

kesehatan, tidak dalam keadaan lapar dan lelah.

- b. Mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam mengerjakan soal-soal tes.
- c. Membagi/menyesuaikan waktu yang tersedia dengan jumlah soal yang ada pada setiap tes

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas bahwa dalam dunia kerja terutama dalam penerimaan calon tenaga kerja, tes psikologis sangat berperanan. Seseorang pelamar kerja hendaknya juga mengetahui aspek-aspek apa yang dituntut oleh setiap jenis tes psikologis yang digunakan.

Peserta tes psikologis, di samping dituntut mampu mempersiapkan diri secara baik juga diperlukan kelihaiannya dalam mengatur waktu dalam pengerjaan soal-soal tes.

DAFTAR BACAAN

- Anastasi, Anne, (1982). *Psychological Testing*; Macmillan Inc, New York.
- Amti, Erman;(1982) *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*; Jurusan PPB FIP IKIP Padang.
- Bennet, George K,(1974) *Manual for the Differential Aptitude Test*,(form S and T), The Psychological Cooperation, New York.
- Cronbach, L.J;(1976) *Essential of Psychological Testing*; Harper and Row, New York.
- Edward, Allen C, (1959) *Edwards Personal Preference Schedule Manual*;The Psychological Cooperation, New York.
- Gronlund, Norman E. ((1985). *Measurement and Evaluation in Teaching*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Jurusan PPB FIP IKIP Padang, (1977). *Weschler Bellevue Intelligence Scale Manual*, Jurusan PPB FIP IKIP Padang.
- Mehrens, W.A, & Irvin I. Lehman, (1975). *Standardized Tests in Education*, Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York.
- Sukardi, Dewa Ketut.(1990). *Analisis Tes Psikologis*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- _____:(1983).*Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- Warter, Jr.(1977).*Counseling Theory and Process*, Allyn and Bacon,Boston, 1977